

Eksplorasi karakter dalam Legenda Malin Kundang dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila

Henni Julia Citra Sitorus^{1*}, Sumiyadi¹, Halimah¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: hennijulia@upi.edu

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 28 Mei 2024
Revisi : 16 September 2024
Diterima : 29 September 2024

Kata kunci:

Legenda Malin Kundang
Karakter
Profil Pelajar Pancasila

Keywords:

Legend of Malin Kundang
Character
Profil Pelajar Pancasila

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter dalam legenda Malin Kundang dan relevansinya terhadap pembentukan karakter individu dalam konteks Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis psikologi sosial untuk mengidentifikasi dinamika sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan karakter dalam legenda tersebut. Penelitian dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam terhadap legenda Malin Kundang serta peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi memainkan peran kritis dalam memicu perubahan karakter negatif pada tokoh utama. Selain itu, faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, dan simpati berkontribusi signifikan dalam dinamika karakter yang terdapat dalam legenda ini. Dampak dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan lebih dalam mengenai teori psikologi sosial, kajian sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Exploration of the characters in the Malin Kundang Legend and their relevance to the profile of Pancasila students. This study aims to explore the character in the *Malin Kundang* legend and its relevance to individual character development in the context of the *Profil Pelajar Pancasila*. The research employs a descriptive qualitative method, involving social psychology analysis to identify social dynamics and factors influencing character changes in the legend. The study was conducted through an in-depth literature review of the *Malin Kundang* legend, as well as a review of previous research. The findings show that the process of identification plays a critical role in triggering negative character changes in the main character. Additionally, factors such as imitation, suggestion, and sympathy significantly contribute to the character dynamics in this legend. The impact of this research is expected to enhance understanding of social psychology theory, literary studies, and Indonesian language education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat, diyakini memiliki warisan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Nurgiantoro (2010) mengatakan legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Cerita yang disajikan mencakup pesan-pesan, narasi-narasi, dan kesaksian-kesaksian.

Legenda biasanya disampaikan melalui tradisi lisan, baik oleh orang tua kepada anak-anak mereka, oleh pendidik kepada para muridnya, maupun antara anggota masyarakat di suatu daerah (Primadata, 2020). Legenda yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam komunitas masyarakat.

Cerita rakyat sebagai hasil dari suatu karya sastra dapat dijadikan media oleh pembaca dalam memahami kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Hadirnya cerita rakyat ini juga dimaksudkan untuk memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat (Gusneti et al., 2015). Mengingat hubungan antara sastra dengan masyarakat yang sangat erat kaitannya seperti nilai budaya, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, dan nilai masyarakat (Septiana, 2020). Cerita rakyat yang diyakini sebagai pembentuk kultur dan identitas suatu masyarakat dan selalu saja tokoh-tokoh menjadi model perilaku yang dihormati atau dihindari. Cerita-cerita tersebut menciptakan citra tentang karakter yang dianggap baik atau buruk, yang dapat mempengaruhi norma-norma sosial dan standar perilaku dalam masyarakat.

Cerita rakyat yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya juga Karmin (2019) mengungkapkan cerita rakyat adalah cerminan kehidupan di masa lampau yang memediakan cerita, untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk pembelajaran serta mewariskannya secara turun-temurun, untuk menjaga eksistensi budaya lokal. Maka, seringkali cerita rakyat dijadikan sebagai cerita yang ditilik kandungan moral yang ada di dalamnya juga diagungkan untuk dijadikan pembelajaran seperti cerita rakyat dengan karakter anak durhaka. Dalam cerita rakyat anak durhaka, seorang anak melanggar norma-norma sosial atau mengingkari otoritas orang tua.

Tinjauan psikologi sosial dalam cerita rakyat tentang anak durhaka memungkinkan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons perilaku anak yang durhaka, serta dampak psikologis yang mungkin dialami oleh tokoh utama. Perlu digaris bawahi, tinjauan yang dilakukan dalam penelitian ini bukanlah untuk menhakhimi apakah tokoh anak memanglah durhaka atau tokoh Ibu yang menjadikan karakter anak sebagai durhaka serta berbagai anggapan mengenai kedurhakan yang terdapat di dalamnya, namun fokus meninjau dari sudut pandang perubahan psikologi sosial dan dampaknya terhadap perilaku dan perubahan karakter.

Dalam konteks ini, memahami secara mendalam esensi dari wujud kehidupan sosial masyarakat dan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dalam cerita rakyat tema anak durhaka. Dengan menggali lebih dalam ke dalam lapisan psikologi sosial cerita rakyat dapat mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek seperti norma sosial, kepatuhan terhadap otoritas, dan konsep keadilan berperan dalam pembentukan karakter tokoh dan plot cerita. Sejalan dengan ungkapan Ahmadi (2015) psikologi sosial menitikberatkan pada perilaku sosial-kemasyarakat maka eksplorasi mendalam terhadap cerita rakyat tema anak durhaka menjadi langkah penting untuk memahami pengaruhnya terhadap pembentukan karakter individu dan dinamika sosial.

Tinjauan ini akan menjelaskan bagaimana perilaku anak durhaka dalam cerita rakyat tercermin dalam pandangan masyarakat, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan konstruksi nilai-nilai moral dalam suatu budaya (Risdi, 2019). Dengan merinci faktor-faktor psikologis dan sosial yang terlibat akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang peran cerita rakyat dalam membentuk persepsi dan moralitas kolektif suatu masyarakat. Sehingga dari tinjauan akan didapatkan kesimpulan antara psikologi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat terhadap perkembangan karakter.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Aspek Psikologi Sosial dalam Dongeng Nyi Kalimar Bulan” oleh Ramadhani (2022) menjelaskan bahwa dongeng Nyi Kalimar memberikan cerminan kehidupan seperti genetik, gender, persuasi, dan pengaruh kelompok. Hasil penelitian Firdaus, dkk (2013) juga menjelaskan bahwa Dengan adanya cerita rakyat, masyarakat akan lebih mudah mengetahui tentang adat-istiadat dan bagaimana sebaiknya menjalin hubungan sosial dengan sesama masyarakat. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng yang merupakan bagian cerita rakyat dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya penelitian ini berusaha meninjau psikologi sosial yang memberikan cerminan kehidupan sosial masyarakat di dalam cerita rakyat serta dampak perkembangan karakter yang terjadi akibat pengaruh sosialnya.

Berbicara mengenai cerita rakyat anak durhaka, cerita rakyat yang dikenal sebagai legenda Malin Kundang sangat terkenal sebagai cerita anak durhaka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang telah membahas nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian Permatahati (2022) yang mengungkap nilai moral yang Malin Kundang juga tidak menepiskan fakta bahwa Malin Kundang adalah cerita yang berisi tentang anak durhaka. Eksistensi legenda Malin Kundang tidak hanya dari segi analisis nilai moral yang terkandung di dalamnya, tetapi telah banyak transformasi dari legenda Malin Kundang.

Legenda Malin Kundang telah bertransformasi dalam berbagai bentuk. Awalnya, cerita ini hadir sebagai *Kaba* yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk puisi, seperti “Reinkarnasi Malin Kundang” yang ditulis oleh Lina Amalina dan syair “Syair Hikayat Malin Kundang” karya Sri Azmadila. Legenda ini juga telah diangkat ke dalam bentuk drama, seperti drama “Malin Kundang” yang diperankan oleh Desy Ratnasari sebagai Bu Zainab dan Fachry Albar sebagai Malin Kundang. Drama ini, yang disutradarai oleh Emil G. Kampp, pernah tayang di SCTV, RTM2, TV3, dan TV9, serta meraih penghargaan Anugerah Program Ngetop SCTV 2005 (Sitorus, 2024).

Selain adaptasi legenda Malin Kundang dengan cerita yang sama, ada pula yang ditulis dengan alur yang berbeda. Seperti Cerpen “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” dalam Antologi Lengkap Cerpan A.A. Navis (2005), cerpen “Malin Kundang 2000” (Irwansyah Budiar Putra) “Malin Kundang Pulang Kampung” (Achmad Muchlis Amrin, 2007), dan “Si Lugu dan Malin Kundang” (Hamsad Rangkuti, 2007) serta film komedi “Bukan Malin Kundang” (2009) yang disutradarai Iqbal Rais (Fitriana, 2018).

Banyaknya legenda Malin Kundang yang telah diteliti memberikan informasi bahwa legenda Malin Kundang sudah dikenal meluas di Indonesia. Riset terhadap legenda Malin Kundang juga didekonstruksi oleh beberapa peneliti yang mencoba membalikkan cerita dengan menempatkan ibu Malin Kundang sebagai sosok yang durhaka, dapat disimpulkan bahwa interpretasi ini berusaha untuk menawarkan perspektif baru, namun cerita asli mengisahkan Malin Kundang sebagai anak durhaka. Kedurhakaan legenda Malin Kundang dapat dilihat dari adanya batu Malin Kundang di Pantai Air Manis (Nasution, 2022).

Berbagai bentuk penelitian yang telah dilakukan baik yang sudah disebutkan sebelumnya dan yang lainnya dalam menelaah legenda Malin Kundang, maka penelitian ini mengeksplorasi karakter tokoh utama yang dilihat dari segi lingkungannya dan relevansinya terhadap Profil Pelajar Pancasila. Munculnya riset ini adalah bukan untuk membuktikan Malin Kundang bukanlah anak durhaka, tetapi ingin melihat bagaimana interaksi lingkungan mempengaruhi karakter individu.

Karakter yang baik didapat dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal yang baik serta kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan

kebiasaan dalam tindakan. Rahajo (2010) mengatakan karakter-karakter yang luhur yang tertanam dalam dalam diri peserta didik akan tercermin dari perilaku kesehariannya. Pernyataan tersebut diyakini dapat menjadi landasan menjadi manusia yang dapat memiliki karakter baik karena telah memiliki lingkaran yang baik. Namun, bagaimana landasan kebaikan dalam kehidupan sosial mempengaruhi karakter yang baik (Samani & Hariyanto, 2011). Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini akan membahas psikologi sosial dalam cerita rakyat Malin Kundang durhaka dan korelasinya terhadap perkembangan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan buku dari buku sayembara dongeng Indonesia dan mengambil judul cerita rakyat Malin Kundang dari Sumatera Barat dan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbud tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan legenda Malin Kundang. Data yang sudah terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi dan disimpulkan (Surakhmad, 1980).

Analisis data dimulai dari analisis karakter legenda Malin Kundang kemudian meninjau relevansinya terhadap profil pelajar pancasila. Teori yang digunakan untuk membedah legenda Malin Kundang adalah psikologi sosial. Penggunaan psikologi sosial bertujuan untuk mendapatkan pengaruh sosial yang terdapat dalam legenda Malin Kundang terhadap perkembangan karakter sehingga akan memberikan kesimpulan terkait pengaruh sosial dan perubahan karakter seseorang.

Penggunaan psikologi sosial Gerungan (1991) sebagai alat untuk analisis data dari sumber data. Gerungan menawarkan konsep-konsep yang relevan dan terperinci dalam menjelaskan dan menganalisis dinamika sosial yang melibatkan interaksi individu dalam masyarakat yang dijabarkan secara terperinci di bawah ini:

1. Imitasi, salah satu segi positif imitasi ialah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Selain itu imitasi juga dapat berdampak negatif misalnya, yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.
2. Sugesti, berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain.
3. Identifikasi, di sini merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah
4. Simpati, merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan.

Karakter yang didapat dari hasil analisis psikologi sosial akan ditinjau relevansinya dengan profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang mempunyai tujuan untuk memperlihatkan kompetensi dan karakter yang diinginkan dapat dicapai serta mempertegas elemen-elemen luhur Pancasila pada siswa dan para pemegang kekuasaan (Aidil, 2022). Oleh karena itu, akan didapat gambaran yang jelas mengenai bagaimana karakter-karakter tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Juliani & Bastian, 2021).

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, & 6) kreatif (Kemendikbud, 2022). Setiap dimensi memiliki elemen dan setiap elemen terdapat sub elemen. Contoh dimensi profil pelajar pancasila dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia

Dimensi	Elemen	Subelemen
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia	Akhlak Beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa Pemahaman agama/ kepercayaan Pelaksanaan ritual ibadah
	Akhlak Pribadi	Integritas Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
	Akhlak kepada Manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan Berempati kepada orang lain
	Akhlak kepada Alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi Menjaga lingkungan alam sekitar
	Akhlak Bernegara	Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia

Tabel di atas akan memberikan penjelasan lebih rinci terkait isi dari Profil Pelajar Pancasila. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari meninjau karakter dalam legenda Malin Kundang dengan teori psikologi sosial yang sudah disebutkan sebelumnya, kemudian meninjau karakter dalam legenda Malin Kundang dengan melihat subelemen dari Profil Pelajar Pancasila. Karakter yang sesuai dengan subelemen akan menghasilkan karakter dalam legenda Malin Kundang masuk ke dalam elemen dan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang diharapkan menjadi identitas siswa dalam perilaku keseharian (Cahyani, 2023). Disimpulkan peninjauan karakter dalam legenda Malin Kundang dengan mengaitkannya dengan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk meninjau karakter yang dimiliki tokoh dalam legenda apakah relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan karakter pada legenda Malin Kundang terhadap dan relevansinya terhadap elemen profil pelajar pancasila menghasilkan data yang dapat dilihat pada tabel 2. Legenda Malin Kundang menjelaskan beberapa karakter yang didapat dari hasil imitasi yang dilakukannya terhadap lingkungan sosialnya. Dorongan imitasi yang terjadi pada cerita malin kundang memiliki imitasi yang positif dan negatif. Secara keseluruhan secara berurutan dari A.1 sampai dengan A.5 karakter Malin Kundang dipengaruhi dari tempat ia tinggal. Pada mulanya ia adalah yang pintar, tetapi sedikit nakal. Nakal di sini adalah poyeksi dari lingkungan ia tinggal yang berada desa dan banyak memelihara hewan ternak sehingga membentuk karakter ia yang jahil dan memukuli hewan.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Legenda	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Psikologi Sosial	Karakter Anak	Kutipan Teks
A.1	Malin Kundang	-	Imitasi (-)	Nakal	<i>Malin Kundang termasuk anak yang pintar tetapi sedikit nakal, ia sering mengejar ayam dan memukulnya dengan sapu.</i>
A.2		Akhlak pribadi & Akhlak kepada manusia	Imitasi (+)	Penyayang	<i>"Aku hanya memikirkan satu hal. Aku sudah dewasa dan seharusnya aku sudah bekerja. Aku kasihan pada ibuku, dia selalu bekerja mencari uang untukku. Sedangkan aku? Hanya duduk manis menunggu kepulangan ibu,"</i>
A.3		Akhlak pribadi	Imitasi (+)	Pekerja keras	<i>"Benar, Bu, aku ingin meminta persetujuanmu. Aku hendak bekerja dengan Moda kapal itu. Aku akan pergi berlayar dan akan pulang membawa harta yang banyak," kata Malin Kundang sangat semangat. Terlihat dari wajahnya yang berseri-seri.</i>
A.4		Akhlak pribadi	Imitasi (+)	Gigih & ulet	<i>Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang.</i>
A.5		-	Imitasi (+)	Kasar, Kejam	<i>Dia bukan Ibuku! Dia hanya wanita tua yang ingin harta kakayaanku!" bentak Malin Kundang sambil menunjuk ke arah Mande Rubayah, kandungannya sendiri.</i>
A.6		Akhlak kepada manusia	Sugesti	Berjanji menepati janji	<i>Wajah Mande Rubayah menyiratkan bahwa ia tidak setuju. "Malin, ibu sudah kehilangan ayahmu, Ibu tidak ingin kehilanganmu, Nak" "Tenang, Ibu. Aku berjanji akan pulang secepatnya setelah aku berhasil".</i>
A.7		-	Identifikasi	Sombong	<i>Malin teringat akan Ibunya di kampung. Malin malu pada istrinya yang berasal dari orang terpandang. Apa yang akan dikatakan istrinya jika ia tahu bahwa mertuanya hanyalah seorang penjual kue di pasar? Malin terpaksa mengatakan suatu hal yang tak seharusnya dikatakan.</i>
A.8		-	Identifikasi	Kasar, Kejam	<i>"Sudahlah! Mana mungkin ibuku seperti kau! Berpakaian compang-camping rambut kusut, bau lagi. Ibuku itu orang kaya, bukan orang miskin sepertimu Malin Kundang benar-benar sudah lupa diri. Teganya Malin Kundang mendorong Ibunya sampai jatuh.</i>
A.9		Akhlak kepada manusia	Simpati	Rasa Iba	<i>"Aku hanya memikirkan satu hal. Aku sudah dewasa dan seharusnya aku sudah bekerja. Aku kasihan pada ibuku, dia selalu bekerja mencari uang untukku. Sedangkan aku? Hanya duduk manis menunggu kepulangan ibu,"</i>
A.10		Akhlak kepada manusia	Simpati	Perasaan yang lembut dan penuh perhatian	<i>Malin bingung. Ia tidak bisa menolak permintaan istrinya. Sikap istrinya hampir sama dengannya sewaktu memohon izin terhadap ibunya. Mau tidak Malin pun pergi bersama istri dan semua awak kapalnya. Mereka menuju kampung halaman Malin.</i>

Kemudian, ia digambarkan sebagai anak yang memiliki rasa kasih sayang terhadap ibunya sehingga ia memutuskan untuk merantau di usia yang masih remaja dan harus bekerja keras.

Karakter pekerja kerasnya didapat dari hasil adaptasi kehidupan sehari-harinya dan menciptakan karakter yang terbentuk sosialnya. Akhir dari perilaku imitasi Malin kundang adalah peniruan karakter yang tidak seharusnya dilakukan seorang anak. Kaidah-kaidah yang berlaku terhadap seorang anak adalah untuk menghormati dan mengasihi seorang ibu yang sudah membesarkan dan melahirkan mereka (Daradjat, 1982). Namun, tokoh Malin telah melanggar kaidah-kaidah tersebut.

Setelah karakter imitasi yang dianut malin kundang terhadap lingkungannya selanjutnya adalah sugesti dan respon yang ia berikan. Kutipan dialog A.6 menampilkan sugesti dari Ibunya kepada Malin. Sugesti yang diberikan berupa dorongan Malin untuk memiliki karakter yang menepati janji. Walaupun dari dialog di atas tidak dapat dibuktikan apakah Malin akan memiliki karakter menepati janji, tapi sugesti yang diberikan Ibu Malin dapat dipahami Malin sehingga Malin memutuskan untuk mengucapkan kata "Aku berjanji akan pulang...". Disimpulkan dari sugesti yang diberikan Ibu Malin membentuk sikap agar menepati janji di diri Malin, kemudian dari dialog yang diutarakan Malin memberikan dampak keberterimaan kepada Ibu Malin.

Selanjutnya adalah proses identifikasi yang ditunjukkan Malin kundang menghasilkan karakternya menjadi sombong karena ingin menjadi identik atau sama dengan istrinya terkait status sosial. Perubahan karakter malin kundang terjadi pada proses identifikasi sehingga karakter yang dimilikinya dari proses imitasi dan sugesti menjadi hilang karena memaksakan status sosialnya setara dengan istrinya. Proses identifikasi yang terjadi dilakukan secara sadar dan malin kundang melupakan norma-norma yang telah tertanam dalam dirinya sedari kecil. Dorongan untuk menjadi setara dengan istrinya membuat ia menghina ibunya dan tidak mengakui ibunya yang sudah melahirkannya.

Akhir dari psikologi sosial yang dianalisis dari legenda Malin kundang adalah proses simpati. Kutipan dialog A.9 dan A.10 menampilkan simpati Malin saat ia masih remaja terhadap kondisi ibunya. Hal ini bisa dirasakan oleh pembaca bahwa MK mengkhawatirkan kondisi ibunya yang sudah tua dan harus mencari uang untuk dia. Dia yang merasa sudah dewasa merasa harus bekerja untuk membantu ibunya. Kemudian, Malin masih mempunyai rasa simpati ketika ia sudah beristri saat ia tidak bisa menolak permintaan istrinya karena rasa simpatinya yang tinggi serta kasih sayangnya terhadap istrinya. Rasa simpatinya juga tercermin dari ia meniru karakter Ibunya yang memiliki perasaan yang lembut dan penuh pengertian saat malin memaksa untuk merantau.

Perkembangan karakter yang ditampilkan Malin dari karakter yang baik menjadi karakter yang tidak baik terhadap Ibunya terjadi akibat proses identifikasi. Dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah membuat ia melupakan imitasi dari norma-norma yang telah ia anut sebelum merantau serta sugesti yang diajarkan kepadanya. Perubahan karakter pada proses identifikasi disebabkan tidak ingin dianggap rendah oleh istrinya dan menarik kesimpulan bahwa pengaruh sosial yang dibawa istrinya mempengaruhi karakternya. Alam bawah sadar Malin kundang dan pandangannya terhadap status sosial menciptakan karakternya menjadi tidak bermoral dan menjadi tokoh yang dilabeli durhaka.

Proses perkembangan karakter pada legenda Malin Kundang di atas mengalami perubahan dari karakter yang baik menjadi karakter yang tidak baik akibat proses identifikasi sosial. Dorongan untuk menjadi identik atau sama terhadap status sosial pasangannya membuatnya melupakan norma-norma yang telah tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Perubahan karakter yang terjadi tanpa sadar telah membawa Malin Kundang menjadi tidak

bermoral. Pepatah yang mengatakan di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung secara sosial telah berhasil membawanya menjadi karakter yang dapat dicontoh, namun perubahan status sosial membuatnya mengalami perubahan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Harper dalam Gunawan (2015) bahwa Adanya perubahan dalam personal di dalam struktur yang ada, yaitu dengan hadirnya orang-orang baru dan atau hilangnya orang-orang lama dalam struktur yang ada. Ini dalam pengertian bahwa keluar atau masuknya elemen-elemen anggota dari suatu struktur sosial akan mendorong terjadinya suatu perubahan sosial. Dalam konteks legenda Malin Kundang dipengaruhi adanya keberadaan orang baru (istrinya) yang memberikan perubahan terhadap karakter tokoh. Sudut pandang secara sosial membuat mereka memiliki pandangan bahwa kemiskinan adalah hal yang memalukan dan dapat merusak rumah tangga mereka.

Dinamika sosial yang terjadi dalam legenda Malin Kundang membawa perubahan pada karakternya. Tokoh Malin Kundang tidak dapat mempertahankan norma-norma yang sudah dianutnya ketika ia dibesarkan di lingkungan sosialnya sebelum merantau. Pemicu perubahan karakter tokoh adalah karena status sosial. Pentingnya status sosial dalam memicu karakter jahat juga dijelaskan dalam teori sosiogenesis oleh Kartono (2014) yaitu pemicu tingkah laku jahat murni sosiologis atau psikologi sosial di sebabkan oleh pengaruh subkultursosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada para pembacanya akan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan (Awaluddin, et al., 2021), begitulah yang ditunjukkan pada legenda Malin Kundang yang merupakan sebuah karya sastra, di dalamnya memberikan pembelajaran bagaimana lingkungan mempengaruhi perubahan karakter individu, begitu pula

Psikologi sosial dan karakter tokoh yang dijabarkan di atas memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial mempengaruhi perubahan karakter anak di dalam legenda Malin Kundang. Tokoh Malin Kundang terlahir memiliki karakter yang baik sama seperti pandangan Mulyadi (2008) setiap anak dilahirkan baik, dan kebaikan itu akan tumbuh dalam lingkungan yang baik, sebaliknya jika lingkungan buruk maka akan meredupkan sinar kebaikan dalam diri anak. Begitu pula dengan Ibu yang melahirkan anaknya, setiap Ibu memiliki hati yang mulia dan telah beraruh nyawa untuk kehidupan anaknya.

Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa karakter Malin Kundang pada awalnya mencerminkan banyak nilai yang diinginkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, perubahan negatif pada karakter Malin Kundang, terutama akibat pengaruh identifikasi sosial yang salah, menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai luhur dan moral yang diajarkan sejak dini. Ini memberikan pelajaran bahwa meskipun seseorang memiliki potensi besar dan keterampilan, tanpa fondasi moral yang kuat, mereka dapat tersesat.

Legenda Malin Kundang dan Profil Pelajar Pancasila dapat dihubungkan melalui analisis karakter dan elemen-elemen pembentuk kepribadian yang ditekankan dalam kedua konteks tersebut. Berdasarkan analisis kutipan teks dan psikologi sosial, didapat bahwa legenda Legenda Malin Kundang tergolong dalam profil pelajar pancasila dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dengan elemen-elemen yang dimiliki yaitu: Akhlak pribadi dan Akhlak kepada manusia. Selain itu, secara keseluruhan relevansi legenda Malin Kundang dan dimensi Profil pelajar pancasila dapat dilihat pada penjabaran sebagai berikut.

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia

- a. Malin Kundang: Awalnya Malin menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada ibunya, seperti terlihat dalam kutipan A.2 dan A.3 di mana ia merasa perlu bekerja keras untuk meringankan beban ibunya.
 - b. Profil Pelajar Pancasila: Salah satu aspek penting adalah memiliki akhlak mulia dan berbakti kepada orang tua, yang sejalan dengan perilaku awal Malin.
2. Mandiri
- a. Malin Kundang: Malin Kundang bertekad untuk merantau dan bekerja keras demi mencapai kesuksesan, sebagaimana tercermin dalam kutipan A.3 dan A.4.
 - b. Profil Pelajar Pancasila: Kemandirian adalah elemen penting dalam profil ini, di mana siswa didorong untuk memiliki inisiatif dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mirip dengan semangat kerja keras yang ditunjukkan oleh Malin.
3. Bergotong-royong
- a. Malin Kundang: Meskipun dalam cerita, Malin akhirnya menjadi sombong dan tidak menghormati ibunya, pada awalnya ia menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dengan bekerja untuk membantu keluarganya.
 - b. Profil Pelajar Pancasila: Prinsip gotong-royong mengajarkan kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain, yang awalnya diadopsi oleh Malin dalam bentuk kerja keras untuk keluarganya.
4. Berpikir Kritis
- a. Malin Kundang: Malin menunjukkan kemampuan berpikir kritis ketika memutuskan untuk merantau dan mencari cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.
 - b. Profil Pelajar Pancasila: Siswa diajarkan untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah dan mencari solusi, yang merupakan cerminan dari tindakan Malin ketika memutuskan untuk merantau.
5. Kreatif
- a. Malin Kundang: Keberhasilan Malin dalam perdagangan menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam mencari nafkah dan meningkatkan kesejahteraan.
 - b. Profil Pelajar Pancasila: Kreativitas adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh pelajar, sesuai dengan tindakan Malin yang berhasil dalam perdagangan.

Penggunaan legenda Malin Kundang sebagai perbandingan karakter dapat dijadikan contoh bagaimana karakter baik dan tidak baik dalam pembelajaran. Selaras dengan hasil penelitian dari (Safii et al., 2024) mengatakan bahwa kumpulan Dongeng Betawi Tempo Doeloe karya Abdul Chaer merupakan salah satu media pembelajaran fiksi yang dapat digunakan untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat, termasuk legenda Malin Kundang, memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan memanfaatkan legenda tersebut, para pendidik dapat mengajarkan perbedaan antara sifat-sifat yang baik dan buruk secara kontekstual dan relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hasil penelitian (Anggraini et al., 2022), guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran sastra sehingga dapat mengintegrasikan cerita rakyat seperti legenda Malin Kundang ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran untuk memperkuat elemen-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila.

Saat ini pemerintah menekankan pendidikan karakter dengan kemunculan "Sastra Masuk Kurikulum". Kemendikbud menyatakan bahwa buku sastra mampu mendorong siswa untuk

mengerti bagaimana karakter dan identitas manusia Indonesia (Badan Bahasa, 2024). Legenda Malin Kundang yang termasuk dalam kategori sastra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Legenda Malin Kundang masih dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah guna untuk memberikan pesan moral yang terkandung di dalamnya dan hal lainnya. Seperti penelitian Chyntya (2024), kegiatan budaya literasi dalam memahami legenda Malin Kundang di sekolah SDN Lemahputro 3 mendapatkan hasil yang memuaskan.

Simpulan

Eksplorasi karakter terhadap legenda Malin Kundang mengungkapkan pengaruh kuat dari hubungan sosial terhadap perubahan karakter tokoh. Kedua cerita menyoroti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dalam membentuk karakter. Imitasi, sugesti, dan simpati menunjukkan bagaimana interaksi sosial mempertahankan dan menggoyahkan karakter Malin Kundang dan pada proses identifikasi terhadap status sosial istrinya membawa perubahan negatif, mengakibatkan penghinaan terhadap ibunya. Secara keseluruhan, perkembangan karakter dalam kedua cerita rakyat mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter. Proses identifikasi menjadi titik kritis yang memicu perubahan karakter menjadi lebih negatif, sementara faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, dan simpati berkontribusi pada dinamika karakter yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut.

Relevansi antara analisis karakter legenda Malin Kundang dan Profil Pelajar Pancasila dapat disimpulkan bahwa karakter Malin Kundang pada awalnya mencerminkan banyak nilai yang diinginkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, perubahan negatif pada karakter Malin Kundang, terutama akibat pengaruh identifikasi sosial yang salah, menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai luhur dan moral yang diajarkan sejak dini. Ini memberikan pelajaran bahwa meskipun seseorang memiliki potensi besar dan keterampilan, tanpa fondasi moral yang kuat, mereka dapat tersesat. Legenda Malin Kundang dapat dijadikan alat pembelajaran untuk menekankan pentingnya setiap elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, memastikan siswa tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga karakter yang baik dan moral yang kuat. Dengan guru sebagai mediator, penggunaan legenda Malin Kundang dalam pembelajaran dapat menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa Magister kepada penulis.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.
- Aidil, S.A. (2022). *Implementasi profil pelajar pancasila di Universitas Muhammadiyah Makassar* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Angraini, D., Ariesta, R., & Trianto, A. (2022). Pengembangan bahan ajar sastra cerita rakyat nusantara berbasis reader respons. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.22850>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap tokoh dalam novel burung-burung cahaya karya Jusuf A.N.: Sebuah analisis psikologi sastra. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024, Juni 21). *Menerawang program sastra masuk kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, elemen, subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter>
- Cahyani, N.M.M. (2023). Relevansi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai penguatan nilai karakter siswa. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).
- Chyntya, B.R.D., & Liansari V. (2024). Analisis membaca cerita rakyat “ Malin Kundang “ terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Firdaus, M. et al. (2013). Cerita rakyat masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(2).
- Fitriana, Y. (2018). Sistem kekerabatan matrilineal dalam mitos “Malin Kundang”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1).
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi sosial*. PT. Tarsito.
- Gunawan, H. (2015). Analisis perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cihideung sebagai desa wisata. *Jurnal Sosieta*, 5(2), 1-9
- Gusnetti et al. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 183-192.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Karmin, M. (2019). *Danau Limboto dalam kajian Folklor*. Ideas Publishing.
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. et al. (2008). *Character building: Bagaimana mendidik anak berkarakter*. Tiara Wacana.
- Nasution, H., Harahap S., & Sukriah, E. (2022). Unsur kearifan lokal dalam legenda “Malin Kundang”. *Studia Sosia Religia*, 5(1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gajah Mada University Press.
- Permatahati, S.R. et al. (2022). *Nilai moral dalam cerita Rakyat Malin Kundang*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4).
- Primadata, P.A., & Biroli, A. (2020). Tradisi lisan: Perkembangan mendongeng kepada anak di era modern. *E - PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember*, 1(1), 496 – 505.
- Raharjo, B.S (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Risdi, A. (2019). *Nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel*. CV. Iqro.
- Safi'i, I., Solihati, N., & Hidayat, R. (2024). Nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dongeng Betawi Tempo Doeloe karya Abdul Chaer. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 191-203. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14376>
- Samani, M.H. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Sitorus, H.J.C. (2024). *Alih wahana legenda Malin Kundang ke dalam novel fiksi fantasi berbasis profil pelajar pancasila sebagai bahan pengayaan literasi* (Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).